

ENAM WATAK MANUSIA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF BELA NEGARA, KONFLIK SOSIAL DAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT

Syamsu Ridhuan

Prodi Rekam Medik dan Informasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Esa Unggul Jakarta
E-mail: syamsu@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Sebagian manusia Indonesia lebih suka disebut demokratis, reformis dan agamis. Fakta sering terlihat penampakan tidak konsisten, tidak amanah dan tidak sesuai dengan norma Pancasila. Tujuan penelitian menguji teori Mochtar Lubis empat puluh tahun lalu tentang enam watak manusia Indonesia: munafik, enggan bertanggung jawab atas perbuatan, percaya tahayul, berjiwa feodal, artistik dan berkarakter lemah. Apakah masih relevan dengan kondisi kehidupan masa kini.

Desain penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnografi. Guna mengkaji mendalam persepsi, sikap, budaya, keyakinan dan norma manusia Indonesia. Lokasi penelitian di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), sampel 33 komunitas anjungan provinsi mewakili etnis, ditambah etnis Betawi dan empat etnis keturunan: Tionghoa, Arab, India dan Eropa yang bermukim di wilayah DKI.

Hasil penelitian memperkuat teori Mochtar Lubis. Ternyata Enam watak manusia Indonesia masih relevan dengan dinamika sosial, budaya, politik, ekonomi dan ideologi. (1) Manusia munafik, enggan bertanggung jawab atas perbuatan, berwatak lemah dan berjiwa feodal tidak ikhlas bela negara, yang artistik ikhlas bela negara, dan yang percaya tahayul separuh ikhlas bela negara. (2) Manusia munafik dan enggan bertanggung jawab atas perbuatan, suka konflik sosial, yang percaya tahayul, artistik dan berwatak lemah tidak setuju konflik sosial, yang berjiwa feodal separuh setuju konflik sosial. (3) Manusia munafik, enggan bertanggung jawab atas perbuatan dan percaya tahayul tidak suka pembangunan masyarakat. Sebaliknya manusia artistik, berwatak lemah, berjiwa feodal setuju pembangunan masyarakat membuat menjadi cerdas, berpenghasilan layak dan bahagia.

Kata kunci: Watak, munafik, feodal

1. PENDAHULUAN

Pada zaman melinial ini, kehidupan masyarakat Indonesia sudah mengalami perubahan yang sangat pesat. Kenyataan ini didukung oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan pengaruh globalisasi. Empat dasawarsa lalu, Mochtar Lubis menyampaikan pidato kebudayaan “Menguak Enam Sifat Manusia Indonesia” di Taman Ismail Maruzi (TIM) Jakarta, pada tanggal, 6 April 1977 (Lubis. 2001). Kemudian isi pidatonya dijadikan teori tentang enam watak masyarakat Indonesia yang dipublikasikan dalam buku: “Manusia Indonesia, Sebuah Pertanggung Jawaban”. Diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.[1]

Tulisan ini disarikan dari hasil penelitian, dengan judul: “Manusia Indonesia, Studi Etnografi tentang Bela Negara, Konflik Sosial dan Pembangunan Bangsa”. Suatu penelitian yang ditujukan untuk menguji teori Mochtar Lubis yang mengidentifikasi enam watak manusia Indonesia, yaitu munafik, enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, berjiwa feodal, percaya tahayul, artistik dan watak yang lemah atau karakter yang kurang kuat. (Lubis. 2001 : 4).[1]. Untuk dapat menggali lebih dalam persepsi masyarakat Indonesia terhadap teori ini, maka diangkat dua permasalahan tentang keberadaan enam watak manusia empat puluh tahun lalu itu: (1) apakah masih relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia masa kini? (2) apakah ada hubungan dengan bela negara, konflik sosial dan pembangunan masyarakat?

Pada saat ini, ada kondisi yang paradok antara gaya hidup masyarakat Indonesia yang lebih suka disebut sebagai orang yang demokratis, reformis dan agamis, dengan kondisi objektif yang penulis amati dari berbagai aktivitas yang terpantau melalui publikasi dari media televisi, media sosial, media *online* dan media cetak nasional. Dimana sepak terjang masyarakat Indonesia, secara perorangan maupun berkelompok sering terlihat penampakan yang tidak konsisten, tidak amanah dan tidak sesuai dengan norma-norma Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa. Bahkan Riamizar Ryacudu, Menteri Pertahanan Republik Indonesia mengungkapkan bahwa loyalitas, kesetiaan dan kepatuhan bela negara masyarakat Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. (Ridhuan. 2105).[2]

2. METODE

2.1. Design Penelitian Kualitatif

Dalam menguji teori peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan **etnografi**. Suatu pengkajian yang mendalam mengenai tingkah laku alami yang berkaitan dengan persepsi, sikap, budaya, keyakinan dan nilai atau norma dari komunitas manusia Indonesia (Moleong. 2007) [3] dan (Sugiyono. 2013)[4]. Lokasi penelitian di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), dengan sampel 33 orang dari komunitas rumah adat provinsi yang mewakili etnisnya, ditambah etnis betawi dan 4 (empat) etnis keturunan, yaitu Tionghoa. Arab, India dan Eropa yang bermukim di wilayah DKI Jakarta.

Penggalian data dan informasi dengan menggunakan angket dan wawancara mendalam untuk memperoleh persepsi dari responden yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia sebagai representasi dari suku-etnis yang diwakilinya yang bermukim di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya (Jabodetabek). Ditambah dengan etnis suku-bangsa keturunan Tionghoa, Eropa, India dan Arab yang sudah menjadi warga negara Indonesia. Data dan informasi dianalisis secara kualitatif untuk mengambil kesimpulan pengujian teori. Selain menguji teori, juga menganalisis ada hubungan enam watak manusia Indonesia dengan perspektif bela negara, konflik sosial dan pembangunan manusia.

Ketiga perspektif itu adalah (1) bela negara yang dikonsepsikan sebagai kesetiaan dan kecintaan terhadap tanah air Indonesia, bangsa dan negara Indonesia, (2) konflik sosial dikonsepsikan kondisi bertentangan antar etnis (horizontal) yang menimbulkan perpecahan. Pertentangan dengan penguasa atau pemerintah (vertikal) menimbulkan krisis kepercayaan, dan (3) pembangunan masyarakat dikonsepsikan membuat menjadi cerdas, memiliki penghasilan layak dan bahagia.

2.2. Definisi Operasional

Enam watak manusia Indonesia (1) munafik atau hipokrit, (2) enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, (3) masih percaya kepada takhayul, (4) berjiwa feodal, (5) artistik dan (6) berwatak atau berkarakter lemah. Didefinisikan secara operasional, yaitu manusia **munafik** adalah kelompok masyarakat yang bila berjanji, ingkar; bila diberi amanah, berkhianat; dan bila berbicara, berdusta. Manusia yang masuk kategori **enggan bertanggung jawab atas perbuatannya** adalah kelompok manusia Indonesia yang hanya berani berbuat namun tidak sanggup mengambil risiko. Hanya mau memperoleh hak tetapi mengabaikan kewajiban. Kategori manusia Indonesia yang masih **percaya kepada takhayul** adalah kelompok manusia yang sebenarnya beragama percaya kepada Tuhan, tetapi juga percaya kepada selain Tuhan (sirik).

Sedangkan manusia Indonesia yang masih **berjiwa feodal** adalah kelompok manusia yang berperilaku penjilat dan berbuat asal bapak senang (ABS). Manusia Indonesia yang termasuk kategori **artistik** adalah mereka yang memiliki kreativitas, produktif dan senang dengan keindahan. Pada akhirnya manusia Indonesia yang masuk kategori **berwatak lemah** adalah kelompok manusia Indonesia yang tidak mempunyai pendirian yang kuat.

3. TEMUAH HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan pengolahan dan analisa data serta informasi dari instrumen angket dan pedoman wawancara, diperoleh temuan penelitian :

- a. 1. Mmemperkuat dan menyatakan setuju teori Mochtar Lubis, enam watak manusia Indonesia: munafik (70%), enggan bertanggung jawab atas perbuatannya (64%), berjiwa feodal (62%), percaya takhyul (74%), artistik (80%) dan berwatak yang lemah (56%) empat dasawarsa lalu, masih relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Menjustikasi eksistensi manusia Indonesia dalam dinamika sosial budaya, politik dan ekonomi bahkan ideologi.
- b. Hubungan enam watak masyarakat Indonesia dalam perspektif :
 - 1) **Bela Negara**
Sebanyak 86% orang munafik, 74% orang enggan bertanggung jawab, 50% orang percaya takhayul, 14% orang artistik, 60% orang watak lemah, dan 58% orang jiwa feodal **tidak ikhlas bela negara**.
 - 2) **Konflik Sosial**
Sebanyak 74% orang munafik, 62% orang enggan bertanggung jawab, 40% orang percaya takhayul, 18% orang artistik, 30% orang watak lemah, dan 50% orang jiwa feodal **setuju ada konflik social**
 - 3) **Pembangunan Masyarakat**
Sebanyak 70% orang munafik, 76% orang enggan bertanggung jawab, 68% orang percaya takhayul, 8% orang artistik, 44% orang watak lemah, dan 46% orang jiwa feodal **tidak setuju ada pembangunan masyarakat**

4. DISKUSI HASIL PENELITIAN

4.1. Bela Negara, Konflik Sosial dan Pembangunan Masyarakat

4.1.1. Bela Negara

Sudah menjadi keniscayaan, bahwa setiap warga negara wajib bela negara. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 27 ayat (3) berbunyi : Setiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Bela negara tidak berarti harus melakukan perlawanan fisik, pertempuran atau peperangan. Bela negara merupakan sikap dan tindakan warga negara yang dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjamin tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ada 5 (lima) kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh warga negara dalam rangka melaksanakan bela negara adalah:

1. Rasa cinta tanah air
2. Rela berkorban
3. Sadar berbangsa dan bernegara
4. Meyakini Pancasila sebagai ideologi negara

5. Memiliki kemampuan awal bela negara

Bela negara merupakan kesetiaan dan kerelaan berkorban warga negara kepada negara. Bela Negara secara **fisik** diartikan sebagai usaha pertahanan menghadapi serangan atau agresi dari pihak yang mengancam. Sedangkan secara **non fisik** diartikan sebagai upaya turut serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara, melalui pendidikan, moral, sosial budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Ridhuan. 2016 : 14).[5]

4.1.2. Konflik Sosial

Indonesia adalah negara yang sangat plural (majemuk). Menurut sensus BPS tahun 2010 terdapat sejumlah 1.340 suku bangsa dan sebanyak 746 bahasa daerah di Indonesia, serta ada 6 (enam) agama resmi yang diakui negara[6]. Dengan beragamnya suku bangsa, bahasa daerah, agama, budaya, sistem sosial, adat istiadat, ditambah dengan keberadaan otonomi daerah dan otonomi khusus, serta ketimpangan pembangunan daerah, membuat spektrum konflik di Indonesia makin meluas dan terus-menerus terjadi.

Konflik dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu konflik horizontal terjadi setara di dalam kehidupan bermasyarakat dan konflik vertikal terjadi antara masyarakat dengan penguasa. Dalam implementasi konflik dibagi menjadi dua, yaitu konflik batin dan konflik sosial. Konflik batin hanya bergejolak dalam persaaan, namun bisa saja berakhir dengan perilaku agresif dan prustasi. Sedangkan konflik sosial dapat memicu terjadi pertentangan fisik, benterokan fisik, tawuran, peperangan militer. Bebertapa contoh konflik berskala nasional yang berakhir dengan anarkis, kerusuhan dan menelan korban, antara lain :

1. Konflik antar suku Dayak dan Madura di Sampit tahun 2001, menelan korban lebih 500 orang 100 orang diantaranya mengalami pemenggalan kepala.
2. Konflik antar Agama di Ambon tahun 1999, konflik berakhir menjadi kerusuhan antara agama Islam dan Kristen di Ambon, menelan banyak korban dan membuat kerukunan umat beragama di Indonesia menjadi terganggu.
3. Konflik antar etnis tahun 1998, konflik berakhir dengan kerusuhan dimana terjadi antara etnis Tionghoa dan warga pribumi. Menyebabkan banyak korban harta, kekerasan fisik, kekerasan seksual, pembakaran ruko bahkan korban nyawa dan berujung pengusiran warga Tionghoa.
4. Konflik antara golongan agama (Ahmadiyah dan Syiah) tahun 2000-an, konflik berawal dari penyimpangan atau sesat : Ahmadiyah dan Syiah dipandang sesat dari ajaran Islam, sehingga benterokan fisik, pembakaran rumah ibadah, pemaksaan kembali ke ajaran yang benar sampai pada pengusiran.
5. Konflik antar golongan dan pemerintah (GAM, RMS dan OPM), konflik vertikal ini terjadi karena kelompok GAM, RMS dan OPM memuntut menjadi negara merdeka keluar dari NKRI. Akibat konflik menelan banyak korban baik harta maupun nyawa.

Masih ada lagi beberapa contoh konflik yang terjadi di Indonesia, antara lain konflik sosial kasus Tegal dan Cilacap, konflik anak-anak putus sekolah karena membantu orang tua, konflik Indonesia-Malaysia, konflik pembakaran 5 Gereja di Situbondo oleh massa akibat kesalah fahaman, konflik perbedaan pendapat antara kelompok-kelompok Islam, konflik perbedaan pendapat tentang perbedaan Hari Raya Idul Fitri, konflik Poso, konflik tawuran antar pelajar, konflik pilkada dan liberalisasi politik (Ridhuan. 2017)[7]. Diakhir 2016 sampai awal 2017 ada konflik penistaan agama yang menyulut ketidak puasan umat Islam. Apapun bentuknya, dipastikan setiap terjadi konflik akan menelan korban dan merugikan masyarakat.

4.1.3. Pembangunan Masyarakat

Pemerintah Indonesia membagi program pembangunan nasional, menjadi dua bagian yaitu pembangunan fisik dan pembangunan non fisik. Pembangunan manusia berada pada tataran pembangunan non fisik, antara lain secara konsisten diletakkan pada ranah pembangunan bidang pendidikan dan bidang agama. Bidang pendidikan diarahkan membangun manusia agar menjadi cerdas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu menerapkannya untuk pembangunan bangsa dan negara. Bidang agama diarahkan membangun manusia agar memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik (akhlakul Qarimah).

Tanggung jawab pembangunan manusia pada bidang pendidikan tidak hanya diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan sekolah formal saja, melainkan lembaga-lembaga di luar sekolah berupa program-program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan konsentrasi visi dan misi kelembagaan. Pemerataan pendidikan telah diberlakukan wajib belajar 9 tahun, dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan sampai jenjang S3. Pemerintah bersama masyarakat menyelenggarakan pendidikan negeri dan swasta, yang tentunya dalam rangka memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada warga masyarakat untuk memperoleh pendidikan

4.2. Beberapa Fakta Temuan Penelitian Enam Watak Manusia Indonesia

4.2.1. Munafik

Hasil wawancara memberikan pernyataan bahwa pada profesi-profesi tertentu karakter munafik masih sangat kental. Profesi-profesi yang disebut oleh responden sebagian besar berprofesi sebagai politisi dan pejabat

publik. yaitu anggota dan/atau pengurus Partai Politik, DPR, DPD, DPRD, Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang dipilih secara langsung.

Para responden terinspirasi dari menyimak berita-berita yang ditayangkan oleh TV, membaca berita di situs internet dan WEB yang di lansir oleh sosial media, majalah.com dan media cetak, mendengar berita-berita Radio dan media elektronik lainnya. Mereka memperhatikan “sepak terjang” oknum politisi dan kepala daerah yang bekerja tidak sesuai dengan janji, visi dan misi pada saat kampanye. Pada umumnya setelah “duduk” pada kursi jabatan, mereka berdusta, ingkar janji, dan tidak amanah.

Indikator yang menjadi tolok ukur memperkuat watak kemunafikan diantaranya, ada oknum politisi, anggota DPR, DPRD, DPD, Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang kolusi dan korupsi, lalu masuk penjara. Hanya sekedar mengingatkan, bahwa pada saat kampanye oknum-oknum ini berkoar-koar mengucapkan sumpah dan janji, dengan pernyataan kira-kira seperti ini: Jika nanti terpilih menjadi pejabat “anu, ini atau itu....” maka saya siap memberantas korupsi. Saya perintahkan semua jajaran Aparat Sipil Nasional (ASN) pada Pemerintahan Daerah yang dipimpin untuk menandatangani fakta integritas menentang Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Tetapi pada kenyataannya yang terjadi, justru oknum Kepala Daerah yang berjanji inilah yang melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme, berakhir di penjara.

Indikator lain yang mengatakan kemunafikan oknum anggota DPR, DPRD, DPD, Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah, berdasarkan data dan informasi yang diolah dari wawancara dengan subjek penelitian. Diperoleh fakta berupa statement yang sering diungkapkan oleh oknum anggota DPR dan DPRD tatkala dalam membahas anggaran APBD dan/atau APBN, seolah-olah bersikap kritis agar anggaran se-optimal mungkin untuk rakyat. Namun faktanya, yang diperjuangkan antara lain, bagaimana supaya dapat menghasilkan dan membesarkan pendapatan anggota DPRD, DPR dengan menambah jumlah tunjangan ini, itu dan meminta fasilitas yang mewah.

Kemudian terhadap pengesahan anggaran, biasanya tidak luput dari bargaining oknum DPR, DPRD. Bergaining tujuannya untuk mendapat keuntungan pribadi, APBD dan/atau APBN dapat disahkan. Begitu juga bila mau mengesahkan peraturan perundang-undangan, peraturan daerah, tidak luput dari bargaining dan transaksi, minimal janji menguntungkan oknum DPR/DRPD baru *deal*, peraturan disahkan.

4.2.2. Enggan Bertanggung Jawab Atas Perbuatan

Terminologi orang yang enggan bertanggung jawab atas perbuatannya adalah orang yang hanya berani berbuat namun tidak mau ambil risiko. pikirannya hanya untuk mendapatkan hak tetapi mengabaikan kewajiban. Pada umumnya orang yang masuk dalam kategori enggan bertanggung jawab atas perbuatan sendiri, berasal dari hampir semua lapisan masyarakat dan tersebar dalam berbagai bidang profesi pekerjaan. Kecuali orang-orang yang memiliki iman dan taqwa yang kuat, moralitas yang tinggi dan komitmen terhadap kewajiban.

Karakter yang enggan bertanggung jawab atas perbuatan sendiri, dapat dilihat pada komunitas, misalkan pada **oknum** aparat ASN lebih suka menuntut kewajiban berupa honor dan gaji, dan enggan melaksanakan kewajiban berupa melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Bagi oknum pelaku tindak kriminal (penjahat pemula dan residivis): kejahatan pembunuhan, perampokan, begal, kejahatan seksual, persekusi, bully dan lainnya yang menimbulkan tindak kejahatan. Oknum orang enggan bertanggung jawab atas perbuatan sendiri, tidak akan mengakui kesalahannya, sedapat mungkin menghindar, lari tanggung jawab dan menghilangkan identitas.

4.2.3. Percaya Takhayul

Terhadap orang masih percaya takhayul dari wawancara, memperoleh fakta yang menguatkan bahwa umumnya orang yang dianggap masuk dalam kategori masih percaya takhayul, adalah manusia Indonesia yang menganggap masih ada kekuatan-kekuatan magis yang bisa menolong untuk keluar dari permasalahan pelik yang dihadapi dalam kehidupan di dunia. Diperoleh informasi bahwa ada beberapa orang yang percaya takhayul berdo'a pada patung-patung. Menurut mereka di dalam patung itu ada roh-roh yang dapat membantu mengabulkan doanya. Padahal oknum orang ini menganut agama tertentu, tetapi dia berdo'a kepada patung meminta pada roh-roh dalam patung agar segera mengabulkan permintaannya. Jadi mereka berdo'a dan meminta bantu kepada patung buatan manusia, bukan berdo'a dan meminta tolong kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah).

Ada pula yang menyatakan bahwa kalau seseorang mau hidup kaya raya, banyak uang dan harta benda berlimpah, bisnis lancar, maka harus meminta kepada mbah di Gunung Kidul, lazim di sebut sebagai *pesugihan*. Namun cara ini memiliki risiko akan menelan korban jiwa dari pihak keluarga peminta pesugihan. Sebab roh-roh pesugihan meminta imbal jasa berupa jiwa, darah atau apa saja yang merupakan milik kesayangan penerimaajian pesugihan.

Begitu pula terhadap orang-orang yang mau sukses dalam berkarir, memperoleh jodoh, mendapat jabatan tinggi dan disayang atasan, maka mereka harus melakukan ritual-mitis dan rela mandi tengah malam di sungai-sungai di daerah Jawa Barat dengan membawa sesaji sesembahan. Kepada sungai, bebatuan dan terhadap penampakan-penampakan Jin, Iblis yang menyerupai wujud tertentu (seperti manusia yang serem, cantik dan lain-lain), mereka menyembah meminta kepada penampakan-penampakan itu agar diberkati, diberi karir yang cemerlang, ketemu jodoh, mendapat jabatan yang tinggi dan sukses dalam bekerja.

4.2.4. Artistik

Bagi orang-orang yang masuk dalam kategori artistik (dalam pengertian kreatif dan senang keindahan), ada faktor menguatkan bahwa kreativitas yang diwujudkan merupakan kecintaan pada tanah air. Selain itu setiap karya yang diciptakan dapat diyakini untuk kepentingan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan memberikan kekayaan sosial budaya bangsa dan Negara.

Ada masyarakat Indonesia memiliki hobi mengkoleksi benda-benda seni baik berasal dari bebatuan alam, kayu hutan, patung-patung dan kulit-kulit binatang yang sudah dipermentasi yang dibentuk menyerupai bentuk hidup aslinya. Manusia Indonesia juga ada banyak yang terampil membuat kreasi seni dan memiliki jiwa seni, sehingga dapat menciptakan benda-benda seni yang bernilai tinggi dalam keindahan dan tentunya berharga yang cukup mahal.

Sejalan dengan pernyataan-pernyataan di atas, manusia Indonesia juga senang dengan keindahan. Apresiasi masyarakat Indonesia terhadap keindahan alam menjadikan banyak inspirasi untuk berkarya. Kreativitas seperti ini yang mendorong produktivitas masyarakat dalam menciptakan produk barang-barang, benda-benda atau lingkungan alam dengan nilai estetika yang tinggi. Terhadap lingkungan alam, memang harus diakui bahwa alam di Indonesia pada umumnya memiliki panorama yang indah, dan mempunyai segudang potensi yang dapat diolah menjadi barang-barang yang inovatif dan produktif bagi kebutuhan hidup sehari-hari.

4.2.5. Watak Lemah

Lebih separuh manusia Indonesia yang mempunyai watak atau karakter yang lemah tidak ikhlas bela negara. Ada pernyataan yang menguatkan “bagaimana mungkin orang berwatak lemah akan ikhlas melakukan bela negara, sementara membela dirinya sendiri saja tidak bisa.....” Pernyataan ini sungguh luar biasa, ternyata ada hubungan antara manusia Indonesia yang memiliki watak lemah dengan keikutsertaannya dalam bela negara. Kondisi ini semakin diperburuk oleh banyaknya pengaruh arus global, mulai dari paham-paham yang berhubungan dengan ideologi, aktivitas sosial budaya, hegemoni ekonomi, dan politik kepentingan yang masih ke Indonesia, ternyata telah menggerus mentalitas bangsa Indonesia, hingga makin hari makin terpuruk terdegradasi.

Terminologi orang yang dianggap termasuk dalam kelompok ini adalah orang yang tidak mempunyai prinsip dan tidak ada pendirian yang kuat dalam hidupnya. Setengah lebih responden memberikan tanggapan bahwa manusia Indonesia masih berwatak lemah, tidak mempunyai prinsip dan tidak kuat pendirian dalam melangsungkan kehidupan.

Faktor yang memicunya adalah sangat tergantung pada kualitas pendidikan sumber daya manusia, keberadaan tingkat ekonomi dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan globalisasi. Pada masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan, tetapi memperoleh gelar akademis dengan mentalitas menerabas, formalitas, ijazah dan nilai akademik dibeli secara transaksional dengan kata lain bukan atas prestasi sendiri. Dapat dipastikan kelompok masyarakat seperti ini akan tetap memiliki watak yang lemah, berkarakter tidak kuat, tidak mempunyai prinsip dan tidak ada pendirian yang kuat.

Pada masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah, terkhusus pada masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan. Ada banyak kerawanan sosial yang membuat mereka tidak mempunyai pendirian yang kuat, bahkan hampir tidak punya prinsip untuk menentukan arah bagi kehidupan yang lebih baik. Sering kali masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan menjadi sasaran untuk dipengaruhi agar mengikuti orang yang memberi pengaruh. Misalnya pada saat ajang demokrasi pemilihan kepala daerah, mereka meski sudah ada niat untuk memilih seseorang, tetapi karena tekanan ekonomi pengaruh politik uang dan demi mendapatkan uang, mereka rela memilih yang bukan pilihan hati nurani. Dengan kata lain, mereka memutuskan memilih salah seorang calon kepala daerah karena dibawah pengaruh tekanan uang. Pada kasus lain ada juga yang murtad atau pindah agama, karena diiming-imingi akan diberikan uang dan kebutuhan hidup. Lalu mereka rela berpindah agama dan keyakinan.

Masyarakat yang tidak mempunyai prinsip, tidak ada pendirian yang kuat atau berwatak lemah, sebagian besar tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan globalisasi. Akibat tidak dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat mereka gaptek, tidak mampu berkompetisi untuk membuat menjadi lebih baik, mendapat penghasilan yang banyak dan sejahtera. Mereka cenderung *stagnant*, terhenti dan bahkan makin mundur, penyebab-penyebab inilah yang membuat mereka memiliki watak yang lemah, tidak ada pendirian dan tidak punya prinsip hidup yang kuat.

4.2.6. Berjiwa Feodal

Tentang orang berjiwa feodal, secara historis orang-orang yang bermentalitas feodal pada umumnya bersikap dan berperilaku Asal Bapak Senang (ABS). Jadi mereka melakukan bela Negara, namun sesungguhnya hanya termotivasi untuk menyenangkan pimpinan, minta dinilai dan sangat kecil karena dorongan dari hati nurani.

Terminologi orang yang dianggap termasuk dalam ini adalah orang yang berperilaku penjilat dan bertindak asal bapak senang (ABS). Bangsa Indonesia pernah di jajah oleh Belanda yang cukup lama, dan terakhir di jajah oleh Jepang. Akibat lamanya penjajahan, maka membentuk mentalitas bangsa Indonesia menjadi mentalitas feodal yaitu suatu sikap dan tindakan yang cenderung menyenangkan penjajah dengan imbalan asal tidak disakiti

dan akan diberi perlindungan. Mentalitas seperti ini, ternyata masih ada dan sudah membudaya dalam kehidupan sehari-hari dikalangan bangsa Indonesia. Mentalitas seperti ini lazim dikenal dengan istilah mentalitas asal bapak senang atau disingkat ABS (Koentjaraningrat. 2013)[8].

Fenomena mentalitas ABS banyak terjangkau di kalangan birokrasi, aparat pemerintah pada jajaran pegawai negeri sipil (sekarang aparat sipil negara). Para abdi negara terkadang secara tidak disadari bekerja hanya untuk membuat pimpinan menjadi senang saja, sehingga sering mengesampingkan profesionalitas dan proporsionalitas dalam bekerja. Dampak lain yang juga sebagai bentuk mentalitas feodal adalah kebiasaan menyuap, suap-menyuap kepada atasan atau terhadap orang yang berperan agar pekerjaan menjadi lancar, bahkan dilakukan untuk mendapat imbalan proyek tertentu. Sogok atau menyuap ini, terjadi di seluruh bidang pekerjaan, konteksnya terkadang di perhalus sebagai bentuk ucapan terima kasih lalu memberikan sogok. Bahkan ada yang lebih vulgar, sogok sengaja dilakukan agar dapat diterima menjadi pegawai negeri, naik jabatan dan untuk mendapatkan pekerjaan tertentu (tender).

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan memperkuat teori Mochtar Lubis, yang mengidentifikasi ada enam ciri manusia Indonesia, yaitu munafik (hipokrit), enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, berjiwa feodal, percaya takhyul, artistik (dalam arti memiliki jiwa kreatif) dan berwatak yang lemah (karakter yang kurang kuat). Meskipun sudah berjalan selama empat dasawarsa, namun teori Mochtar Lubis masih sangat relevan dengan keadaan kehidupan manusia Indonesia dewasa ini. Fakta ini memberikan justikasi atas eksistensi manusia Indonesia dalam dinamika sosial budaya, politik dan ekonomi bahkan ideologi di negara Indonesia.

Bahwa manusia Indonesia, belum bisa terlepas dari sikap dan perilaku munafik, bila bicara, berdusta; bila diberi amanah berkhianat; dan bila berjanji, ingkar. Masih banyak orang Indonesia yang enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, berani berbuat tetapi tidak mau bertanggung jawab, mengutamakan hak dari pada kewajiban. Masih membudaya jiwa feodal di hampir setiap profesi, bekerja asal bapak senang; suap kepada atasan dan mendapatkan proyek sebagai hal biasa. Ada banyak masyarakat Indonesia yang masih percaya kepada takhayul dan menduakan Tuhan dalam mencari harta kekayaan, bisnis, jabatan dan jodoh. Banyak manusia Indonesia yang berjiwa artistik dalam arti kreatif menghasilkan barang yang produktif dan senang keindahan alam atau benda-benda yang diciptakan menjadi indah. Dan pada akhirnya masih banyak manusia Indonesia berwatak lemah, tidak punya pendirian yang kuat dan tidak punya prinsip yang tegas dalam menentukan pilihan.

Sebagian besar kelompok manusia munafik, enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, yang mempunyai watak lemah dan berjiwa feodal tidak ikhlas bela negara. Hanya pada kelompok manusia artistik sebagian besar menyatakan ikhlas bela negara, sedangkan kelompok masyarakat yang masih percaya pada takhayul separuh ikhlas dan separuhnya lagi tidak ikhlas bela negara. Separuh lebih manusia munafik dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, setuju atau suka dengan konflik sosial. Sedangkan kelompok masyarakat masih percaya takhayul, artistik dan mempunyai watak yang lemah tidak setuju adanya konflik sosial. Separuh masyarakat yang berjiwa feodal setuju dan separuh lagi tidak setuju ada konflik sosial. Ada lebih separuh manusia munafik, enggan bertanggung jawab atas perbuatannya dan yang masih percaya takhayul tidak suka atau tidak setuju dengan pembangunan masyarakat. Sedangkan manusia artistik, berwatak lemah dan berjiwa feodal setuju atau suka dengan pembangunan masyarakat untuk membuat orang menjadi cerdas, memiliki penghasilan layak dan bahagia.

6. SARAN

Mencermati kesimpulan hasil penelitian di atas, maka sebaiknya pemerintah dan pemerintah daerah otonom, sudah selayaknya untuk dapat meningkatkan proporsi pembangunan masyarakat, agar sebanding dengan pembangunan infrastruktur fisik yang dewasa ini mendapatkan prioritas pembangunan nasional. Pembangunan masyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi negara (pemerintah dan pemerintah daerah) agar sumber daya manusia memiliki kualitas kecerdasan, keimanan dan sikap yang baik (*smart and good citizen*).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lubis, Mochtar. 2001. *Manusia Indonesia Sebuah Pertanggung Jawaban*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- [2] Ridhuan, Syamsu. 2015. *Pokok-Pokok Pikiran Kebijakan Nasional Pencerdasan Bela Negara*. Makalah disajikan dihadapan Direktur Bela Negara dan Staf Terkait Ditjen Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Jakarta. 9 Juli 2105.
- [3] Moleong, J Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- [4] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- [5] Ridhuan, Syamsu. 2016. *Cerdas Bela Negara : Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila*. Jakarta : NFA.
- [6] BPS.2010. *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [7] Ridhuan, Syamsu. 2017. *Perempuan Pencegah Konflik dan Perunding Perdamaian. Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Esa Unggul*. Volume 4. Hal. 30-38.
- [8] Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Anthropologi*. Jakarta : Rineka Cipta